

**MASALAH KEMASYARAKATAN
DAN PANDANGAN CHAIRUL HARUN
DALAM NOVEL *WARISAN***

Djamari

Abstract

Novel Warisan describes about the social life in Minangkabau and presents social conflicts of its societies, especially about the family system in Minangkabau creatively presented by the author. By describing the conflicts in Minangkabau, particularly concerning about inheritance, marriage, and matrilineal system, therefore, there will be found the social life of those societies in this novel. In fact, nonfinancial inheritance is much more beneficial than the financial one.

Keywords: inheritance, Minangkabau, social life.

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, karya sastra adalah karya seni yang merupakan hasil kegiatan kreatif seorang pengarang. Wellek (1995:3) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil kegiatan kreatif sebuah karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif. Meskipun bersifat imajinatif, karya sastra diangkat dari fakta kehidupan secara objektif, yaitu berupa fenomena kehidupan dalam masyarakat yang dapat dihayati, dirasakan, dan dimengerti. Kenyataan dalam masyarakat itu oleh pengarang ditanggapi, dihayati, dan secara imajinatif dituangkan menjadi sebuah karya sastra. Dengan kata lain, karya sastra bukan merupakan tiruan fakta kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga merupakan karya kreatif seorang pengarang.

Sehubungan dengan sastra yang lahir dari kenyataan sosial, Sumardjo (1979:6) berpendapat bahwa sastra diciptakan pengarang berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai sosial. Pengarang berada di tengah-tengah masyarakat, baik secara emosional maupun rasional, dibentuk oleh masyarakat yang melingkupinya. Hal ini berarti bahwa karya sastra dapat dianalisis dari aspek

Pusat Bahasa Republik Indonesia, djamari@yahoo.com

kehidupan masyarakat dengan berbagai masalahnya.

Sejalan dengan itu, Junus (1984: 122) berpendapat bahwa karya sastra memberikan informasi mengenai aspek-aspek sosial budaya pada suatu masa tertentu dan pada suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, bahan yang diberikan sesuai dengan penyelidikan sosiologi sastra. Berdasarkan uraian di atas, novel *Warisan*—sebagai wacana kreatif—menampilkan gambaran kehidupan sosial Minangkabau dan menyajikan konflik sosial masyarakatnya, khususnya mengenai sistem kekerabatan Minangkabau, yang disajikan oleh pengarang secara kreatif. Kenyataan itu memungkinkan novel *Warisan* karya Chairul itu dapat dianalisis dalam kerangka sosiologi sastra.

Sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah kemasyarakatan Minangkabau dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun. Analisis dipumpunkan pada masalah warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal serta pandangan pengarang mengenai masalah-masalah kemasyarakatan Minangkabau itu. Secara singkat masalah yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana masalah warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal dalam masyarakat Minangkabau dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun?
- 2) Bagaimana pandangan Chairul Harun mengenai masalah-masalah kemasyarakatan itu dalam novel *Warisan*?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah kemasyarakatan Minangkabau, terutama mengenai warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal serta pandangan Chairul Harun terhadap masalah-masalah kemasyarakatan Minangkabau itu dalam novel *Warisan*.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, ruang lingkup penelitian ini mencakupi analisis terhadap masalah kemasyarakatan Minangkabau, terutama mengenai warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal serta pandangan Chairul Harun terhadap masalah-masalah kemasyarakatan Minangkabau itu dalam novel *Warisan*.

Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah kemasyarakatan Minangkabau, terutama mengenai warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal serta pandangan Chairul Harun terhadap masalah tersebut adalah teori sosiologi, strukturalisme, dan semiotik. Adapun teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Damono (1978:3), mengutip pendapat Ian Watt, menyatakan, ada tiga jenis pendekatan sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat serta kaitannya dengan masyarakat pembaca. Masalah yang diamati adalah faktor sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai seseorang yang di samping isi karya sastranya. Dengan pendekatan ini yang harus diteliti adalah bagaimana pengarang mendapatkan pencariannya; sejauh pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan masyarakat apa yang dituju pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yang mendapat perhatian dengan pendekatan ini adalah seberapa jauh sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; seberapa jauh sifat pribadi pengarang dapat mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan; dan seberapa jauh genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra; dengan pendekatan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian, yaitu (a) seberapa jauh sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara (a) dan (b).

Atmazaki (1990:10) berpendapat bahwa kehidupan sosial dalam karya sastra mempunyai sistem sosial yang dapat disesuaikan dengan sistem di luar karya sastra atau dalam masyarakatnya. Sejalan dengan itu Semi (1990:73) menyatakan bahwa karya sastra mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat yang meliputi sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem penduduk, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal itu didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan “dunia dalam kita” (Dresden dalam Teeuw, 1983:61; 1984: 135) yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Jadi, untuk memahami karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahanan atau analisis unsur atau anasir pembangun keutuhan karya sastra (lihat juga Suwondo dalam Jabrohim (Ed.), 2001: 57).

Stanton (1965:11—36) mendeskripsikan unsur karya sastra sebagai berikut. Unsur pembangun struktur karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan

sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema, sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Sudjiman (1992:1—2), dengan mengutip pendapat Pierce, menyatakan bahwa tanda-tanda memungkinkan orang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Lebih lanjut, Sudjiman (1992:15—16) menyatakan bahwa suatu gejala struktural yang muncul dalam teks pada tingkatan mikrostruktural (dalam kalimat atau sekuen) dan pada tingkat makrostruktural (dalam teks yang agak lebih luas atau dalam teks secara keseluruhan) selalu dianggap sebagai tanda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan strukturalisme. Data penelitian dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data itu secara deskriptif digunakan untuk mendukung analisis. Adapun teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data adalah teknik studi pustaka.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Warisan* karya Chairul Harun yang terbit pada 1979 oleh Pustaka Jaya, Jakarta.

B. Masalah Kemasyarakatan dalam Novel *Warisan*

1. Ringkasan Cerita

Rafilus—putra Bagindo Tahar dari salah seorang istrinya—sudah lama tinggal di Jakarta bersama ibu dan saudara-saudaranya. Pada suatu hari, Rafilus pulang ke kampung halamannya, Kuraitaji, untuk melihat ayahnya yang sedang sakit. Maksud kedatangannya itu ialah hendak membawa ayahnya berobat ke Jakarta. Namun, niat baik Rafilus itu ternyata dicurigai dan disalahartikan oleh sanak keluarganya dan kerabatnya yang tinggal di Kuraitaji. Mereka menyangka bahwa kedatangan Rafilus itu untuk minta warisan. Oleh karena itu, sejak Rafilus datang, rumah ayahnya hampir setiap hari kedatangan orang-orang yang mengaku sebagai bekas istri atau anak ayahnya. Tujuan mereka datang ke rumah itu tiada lain ialah untuk mendapatkan warisan. Akibatnya, hal itu menimbulkan suasana yang tidak harmonis dan, bahkan, satu sama lain saling mencurigai dan ada di antara mereka yang berniat jahat.

Suasana itu sangat tidak menyenangkan perasaan Rafilus dan Bagindo Tahar. Bagindo Taharlah yang mengetahui seluk-seluk harta miliknya yang

Masalah Kemasyarakatan dan Pandangan Chairul Harun dalam Novel *Warisan*

sudah mulai diperebutkan oleh anak-anak dan kerabatnya itu. Untuk mengatasi masalah itu, Bagindo Tahar berniat untuk membuat kejutan, yaitu menulis surat wasiat atau surat kuasa, yang isinya memberi wewenang kepada Rafilus untuk menyelesaikan pembagian warisan itu apabila terjadi sesuatu pada dirinya.

Selama berada di rumah ayahnya, Rafilus menjalin hubungan kasih dengan Maimunah--janda salah seorang saudaranya--yang selalu setia mengurus Bagindo Tahar. Bagindo Tahar pun sangat merestui hubungan itu karena menurut penilaiannya Maimunah adalah wanita yang baik.

Akhirnya, saat yang dinanti-nantikan oleh anak-anak dan kerabat Bagindo Tahar pun tiba. Jiwa Bagindo Tahar tidak tertolong lagi. Dan, kejutan yang telah direncanakan dahulu pun terjadi. Setelah semua catatan harta benda Bagindo Tahar dibuka, ternyata utang Bagindo Tahar akibat ulah saudaranya diketahui. Tuanku Salim tercatat lebih banyak menggunakan warisan yang ditinggalkan. Sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya dalam surat wasiat, Rafilus memutuskan bahwa siapa pun di antara saudaranya yang paling banyak menyetorkan uang untuk membayar utang ayahnya, ia akan menerima warisan yang paling banyak. Oleh karena tidak seorang pun yang bersedia menerima warisan itu, Rafilus memutuskan semua tanah dan pekarangan yang belum tergadaikan diserahkan kepada negeri sebagai wakaf untuk kepentingan pendidikan. Akhirnya, Rafiluslah yang menerima Maimunah sebagai satu-satunya warisan yang bernilai dan tak terlupakan, serta sifat dan perangai ayahnya yang menjadi sangat tak ternilai harganya.

2. Masalah Kemasyarakatan

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis masalah kemasyarakatan Minangkabau dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun adalah pendekatan sosiologi, struktural, dan semiotik. Pendekatan semiotik terhadap teks novel dilakukan secara interpretatif. Secara interpretatif dapat terungkap masalah-masalah kemasyarakatan Minangkabau serta peristiwa dan kejadian yang dialami oleh beberapa tokoh dalam novel itu.

Dalam kaitannya dengan eksistensi sastrawan di tengah-tengah masyarakatnya, masalah kemasyarakatan di sekitarnya akan mewarnai pikirannya dalam berkarya. Hardjana (1980:70) menyatakan bahwa sastrawan pada masyarakat tertentu akan melahirkan jenis sastra tertentu pula. Kecenderungan seperti itu dapat diduga atas dasar asumsi bahwa tata masyarakat bersifat normatif yang mau tidak mau harus dipatuhi sehingga perilaku manusia ditentukan

oleh tata kemasyarakatan itu. Dengan demikian, pandangan termasuk kebutuhan pengarang ditentukan oleh sumber kemasyarakatan yang berlaku. Hal itu membuktikan bahwa Chairul Harun, sebagai sastrawan Minangkabau, merasa tertarik untuk menampilkan sebuah karya sastra yang berisikan masalah-masalah sosial, khususnya masalah kemasyarakatan Minangkabau. Ia ingin menampilkan karya sastra yang berlatar belakang adat-istiadat Minangkabau. Masalah yang akan ditampilkan dan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain, masalah warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal.

a. Warisan

Secara definitif, kata *warisan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. 1995:1125)* adalah sesuatu yang diwariskan, seperti harta atau harta pusaka. Melalui novel *Warisan* Chairul Harun memperkenalkan kepada pembaca di luar etnis Minang tentang macam-macam warisan: pusaka tinggi, pusaka rendah, dan harta pencaharian. Pusaka tinggi, yaitu harta tidak bergerak yang diwariskan secara turun-temurun menurut garis ibu dapat berupa sawah, ladang, hasil pencarian nenek moyang. Pusaka rendah, yaitu harta yang terdiri atas benda tidak bergerak, mungkin hasil pemberian hibah dan sebagainya yang diterima dari mamak atau ayah. Harta pencaharian, yaitu harta benda yang didapat oleh suami istri selama perkawinan. Biasanya, harta pencaharian ini diwariskan menurut hukum Islam. Dalam hal pembagian harta warisan pusaka tinggi dan pusaka rendah perempuan tertua mengatur penggarapan dan penggunaan hasil, tetapi hak atas pusaka itu berada di tangan laki-laki tertua.

Dalam keluarga, pembagian harta warisan seringkali terjadi sengketa yang sangat rumit untuk dipecahkan. Bahkan, sengketa itu tidak berkesudahan. Pihak-pihak yang bertikai saling dendam dan bahkan ada yang berakhir dengan terjadinya pertumpahan darah. Hal itulah tampaknya yang menarik para ahli hukum menjadikan masalah warisan sebagai bahan perdebatan guna mencari penyelesaian yang seadil-adilnya tanpa merugikan kedua belah pihak.

Chairul Harun melalui novel itu juga menggambarkan nafsu manusia untuk memperoleh keuntungan dari pembagian warisan dengan dalih adat-istiadat Minangkabau. Hal itu dapat dilihat dari rangkaian cerita yang ditampilkannya. Timbulnya konflik dalam novel adalah kedatangan Rafilus ke Kuraitaji di rumah Bagindo Tahar. Kehadirannya ditafsirkan orang untuk mengurus harta atau kekayaan Bagindo Tahar. Akhirnya, setelah jiwa Bagindo Tahar tak terselamatkan, orang-orang yang berhak mengatur warisan itu tahu bahwa

Masalah Kemasyarakatan dan Pandangan Chairul Harun dalam Novel *Warisan*

keputusan pembagian warisan ditentukan oleh Bagindo Tahar. Yang berhak mengatur warisan adalah Rafilus sebagaimana yang dituangkan dalam surat wasiat yang ditulisnya. Sebenarnya, menurut adat Minangkabau Rafilus itu pun tidak berhak mengatur harta itu karena dia bukan anggota keluarga Bako.

“Dalam surat wasiat aku tuliskan bahwa kau memang tidak berhak menerima apapun dari hartaku. Kau hanya mengatur pembagian seluruh hartaku pada siapa saja yang merasa berhak menerimanya, karena menganggap dirinya anggota kaumku atau anak-anakku.”
(Harun, 1979:122)

Selain hal di atas, dalam adat Minangkabau dikenal adanya sako dan pusako. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. Sako artinya warisan yang tidak bersifat benda, seperti gelar pusaka. Sako dalam pengertian adat Minangkabau adalah segala kekayaan-asal yang tidak berwujud atau harta tua berupa hak atau kekayaan tanpa wujud (Amir, 1999:91).

Sehubungan dengan hal itu, pengarang sebenarnya ingin menjelaskan pengertian warisan yang dikenal oleh masyarakat umum, yaitu sesuatu yang diwariskan berupa materi. Namun, lain halnya dengan yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau bahwa warisan tidak hanya bersifat materi. Pada novel *Warisan*, melalui tokoh Bagindo Tahar, dinyatakan bahwa warisannya adalah darah, perangai, dan semangat. Melalui tokoh Rafilus juga dinyatakan bahwa tali darah dan budi merupakan warisan yang tidak dapat diganggu gugat.

b. Perkawinan

Menurut Amir (1999: 99, 22), fungsi perkawinan adalah (1) sebagai sarana legalisasi hubungan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan dipandang dari sudut adat dan agama serta undang-undang negara, (2) penentuan hak dan kewajiban suatu perlindungan atas suami istri dan anaknya, (3) memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, dan (4) memelihara kelangsungan hidup “kekerabatan” dan menghindari kepunahan.

Apabila dilihat dari segi keluarga, perkawinan merupakan hal yang sangat sakral. Lain halnya dengan yang terjadi dalam novel *Warisan*, perkawinan dalam masyarakat Minangkabau digambarkan teramat rapuh. Ia hanya merupakan sarana penghubung antara suami dan istri, sedangkan anak merupakan milik kaum ibu.

Dalam masyarakat Minangkabau, anak jarang bertemu dengan ayahnya sehingga kehadiran anak tidak berpengaruh besar pada ikatan perkawinan. Dalam novel *Warisan*, Farida digambarkan mau dan mudah saja minta cerai walaupun ia sudah memiliki anak karena suaminya kawin lagi. Demikian juga Arneti, dia tidak takut menjanda meskipun perkawinannya hanya untuk menutupi malu.

Dalam novel juga dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Minangkabau tidak ada hak dan kewajiban dalam ikatan perkawinan, sebagaimana tampak pada tokoh Asnah dan Tuan Salim. Asnah datang kepada suaminya hanya untuk keperluan uang. Demikian pula Tuan Salim, dia datang kepada istrinya juga hanya untuk keperluan yang sama. Sebagai istri, Asnah seharusnya berada di dekat suaminya ketika dia sakit dan mengurus segala keperluannya. Demikian pula Tuan Salim, sebagai suami seharusnya berada di dekat istrinya ketika dia sakit dan mengurus segala yang diperlukannya. Bukan sebaliknya, seperti yang mereka lakukan. Ketika istrinya meninggal, Tuan Salim tampak dengan wanita lain. Ketika suaminya sakit, Asnah terus bermain gila dengan laki-laki lain. Apa yang diperlihatkan kedua tokoh dalam novel *Warisan* itu memperlihatkan tidak adanya ikatan perkawinan dan bahkan keduanya terkesan seperti tidak berperasaan. Hal yang digambarkan dalam novel itu dapat saja merupakan realitas dalam masyarakat, bukan hanya pada masyarakat Minangkabau saja.

Masalah perkawinan yang juga terdapat dalam masyarakat dan diangkat dalam novel adalah masalah poligami. Poligami merupakan masalah yang terdapat pada masyarakat umum, bukan hanya dalam masyarakat Minangkabau. Yang melatarbelakangi terjadinya poligami, antara lain faktor ekonomi dan kepuasan. Laki-laki yang berekonomi mampu biasanya ingin memiliki istri lebih dari satu. Poligami dapat terjadi karena pasangan yang kurang atau tidak memuaskan. Akan tetapi, yang melatarbelakangi terjadinya poligami dalam novel adalah adat-istiadat Minangkabau.

Adat Minangkabau menganut kemenakan berajo ke mamak. Dalam hal ini, mamak bertanggung jawab kepada kemenakan, baik dari segi pendidikan maupun perilakunya dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa ayah tidak bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Akibatnya, ayah dapat pergi dari rumah dan menikah lagi. Demikian pula wanita, karena anak merupakan miliknya—milik kaun ibu--bagi wanita Minang lebih mandiri dalam menjalani hidup. Baginya, kadang juga tidak merasakan betul adanya ikatan perkawinan sehingga mudah saja dia minta cerai dan kawin lagi.

Masalah poligami atau perkawinan lebih dari satu pasangan dalam masyarakat Minangkabau dapat juga disebabkan oleh masalah adat, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah yang diatur oleh saudara perempuan dalam penggarapannya, sedangkan hak atas harta itu pada saudara laki-laki. Hal itu tampak pada novel *Warisan* bahwa yang mengurus harta pusaka keluarga Bagindo Tahar adalah Baniar dan Badaruddin, sedangkan hak atas harta itu pada Bagindo Tahar. Masalah adat itulah yang kadang-kadang dimanfaatkan oleh pihak lain, seperti Tuan Salim menikahi Baniar hanya untuk kepentingan pribadi. Hal itu terbukti pada saat Baniar sakit, Tuan Salim jarang berada di sampingnya dan mengurus segala keperluannya. Demikian pula Asnah—istri keempat Badaruddin—datang kepadanya hanya untuk meminta uang tanpa mau memperdulikan keadaan Badaruddin sebagai suaminya. Ketika Badaruddin sakit parah, Asnah bahkan tega bermain gila dengan laki-laki lain. Bagindo Tahar memiliki empat orang istri, tetapi hanya istri yang keempat yang selalu berada di sampingnya ketika Bagindo Tahar sudah dalam keadaan sakit parah. Keberadaan istri di samping suami yang sangat kurang itulah tampaknya yang menyebabkan terjadinya poligami.

c. Sistem Matrilineal

Masyarakat Minangkabau adalah salah satu di antara masyarakat Indonesia yang menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu. Dalam novel *Warisan* masalah sistem matrilineal itu juga diangkat oleh pengarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Keluarga menurut sistem matrilineal sudah tidak ada lagi, mereka bertiga merupakan generasi terakhir dari sebuah kaum yang berkuasa dan terhormat, kini mereka terancam kepunahan karena Siti Baniar tidak pernah melahirkan seorang anak perempuan.”
(Harun, 1979:21)

Kutipan di atas dapat diinterpretasikan bahwa menurut sistem matrilineal akan ada kepunahan keturunan karena Siti Baniar tidak pernah melahirkan seorang anak perempuan. Jadi, seandainya Siti Baniar melahirkan seorang anak perempuan maka kepunahan pada keluarga Bagindo Tahar tidak akan terjadi.

Dalam adat Minangkabau, yang menurut garis keturunan ibu (sistem matrilineal), terjadi jalinan hubungan kekerabatan yang disebut “induk bako anak

pisang”. *Induk bako* adalah hubungan anak dengan keluarga ayah, sedangkan *anak pisang* adalah hubungan keluarga ayah dengan anak. Hal ini yang menyebabkan sebagian besar anak Minang lebih dekat dan lebih mengenal keluarga ibu daripada keluarga ayahnya. Masalahnya, seorang anak dari hasil perkawinan bukan hanya milik suami-istri, tetapi lebih tampak sebagai milik kaum ibu. Dalam hubungan kekerabatan, anak adalah kemenakan dari saudara ibu. Sejalan dengan itu, Amir (1995:160) menyatakan sebagai berikut.

Anak-anak yang lahir dari perkawinan ini membentuk hubungan antara anak-anak dengan pihak keluarga ayahnya dengan hubungan yang disebut “*Induak Bako Anak Pisang*” oleh karena hubungan *induak bako* dan anak pisang kurang akrab dan kurang hangat. Hanya sebatas hubungan formal dan diperlukan terutama untuk hal-hal yang penting seperti pada kelahiran, perkawinan, kematian anggota keluarga.

Sesuai dengan kutipan di atas, adanya hubungan kurang akrab antara anak dan keluarga ayah, dilukiskan Chairul Harun dalam novel *Warisan* pada tokoh Rafilus. Rafilus yang pada masa kanak-kanaknya tinggal di rumah bakonya, tetapi setelah agak besar dia tinggal bersama ibunya di Jakarta dan jarang sekali datang menemui keluarga ayahnya. Pada saat ayahnya sakit, bahkan ketika ayahnya meninggal dunia, keberadaan Rafilus dalam keluarga ayahnya erat kaitannya dengan kehadiran anak pisang pada keluarga induk bakonya. Jadi, kehadirannya hanya sebatas hubungan formal, seperti pada kelahiran dan kematian.

Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau itu ada untung dan ruginya. Keuntungannya ialah sistem itu dapat membuat, baik laki-laki maupun perempuan, mandiri dalam kehidupan. Kerugiannya, sistem itu kadang--dalam pandangan masyarakat umum--dapat menimbulkan masalah yang pelik dan bahkan dapat mengakibatkan pecahnya hubungan kekeluargaan. Dalam novel *Warisan*, masalah timbul pada saat Rafilus datang ke Kuraitaji, Pariaman, ketika diutus ibunya untuk melihat ayahnya yang sedang sakit dan membawanya berobat ke Jakarta. Kehadiran Rafilus itulah yang menimbulkan konflik dalam novel. Konflik terjadi, antara lain, sebagai akibat kurang akrabnya hubungan antara induk bako dan anak pisang. Kecurigaan timbul ketika anak pisang hadir di keluarga induk bako, sebagaimana tampak dalam kutipan

berikut.

“Resminya Rafilus datang hendak melihat ayahnya yang sakit, tetapi aku kira ia ingin meminta bagian dari harta ayahnya.” Kata Rakena menafsirkan arti kedatangan Rafilus. (Harun, 1979: 24)

“Sarijah menyarankan pada anak-anaknya supaya datang menjenguk Bagindo Tahar dan menemui Rafilus ia percaya bahwa Rafilus akan bersikap adil terhadap saudara seayahnya. Ia yakin bahwa kedatangan Rafilus dari Jakarta pasti untuk mengurus harta Bagindo Tahar.” (Harun, 1979:33)

Masalah yang juga dipandang penting dan perlu dikemukakan dalam penelitian ini adalah hubungan anak dengan ayahnya. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang ayah seolah-olah hanya penyebab terjadinya kelahiran dalam rumah tangga. Ia tidak terlalu memikirkan anak-anaknya, kecuali soal belanja. Masalah pendidikan dan tingkah laku anak merupakan tanggung jawab mamak. Hal ini berkaitan dengan kedudukan mamak dalam struktur adat Minang. Mamak mempunyai kedudukan penting, terutama dalam hubungan mamak-kemenakan, seperti tersirat dalam pepatah berikut.

*Kemenakan berajo ke mamak
Mamak berajo ke penghulu*

Hal itu menunjukkan bahwa mamak mempunyai kedudukan sejajar dengan ibu—karena dia saudara kandung—sehingga mamak pun dapat diibaratkan sebagai ibu kandung, kendatipun dia laki-laki.

Adat Minangkabau memberikan kedudukan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada mamak daripada kepada ibu. Adat mewajibkan mamak harus membimbing (kemenakan), serta mengatur dan mengawasi pemanfaatan barang pusaka. Kewajiban ini tertuang dalam pepatah adat yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kewajiban mamak terhadap harta pusaka, antara lain, adalah menjaga batas sawah dan ladang, mengatur pemanfaatannya secara adil, dan yang terpenting adalah mempertahankan agar harta pusaka tetap berfungsi sesuai dengan ketentuan adat. Masalah kewajiban itulah yang membuat Bagindo Tahar merasa berat untuk memenuhi keinginan Rafilus, ya-

itu hendak membawanya berobat ke Jakarta. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kutipan berikut ini.

“Apa yang menyebabkan ayah berat?”

“Adik dan kemenakanku.”

“Aku pemimpin mereka menurut adat. Aku tidak dapat meninggalkan mereka.” (Harun, 1979:22)

Bagindo Tahar mengalami kesulitan dalam dirinya kalau adik dan kemenakannya ditinggalkan begitu saja dalam keadaan sakit maka seluruh harta benda yang ada akan punah sebelum keduanya diantar ke liang kubur. (Harun, 1979:23)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai mamak, Bagindo Tahar memiliki kewajiban membimbing adik dan kemenakannya—Siti Baniar dan Sidi Badaruddin—serta mengatur dan mengawasi pemanfaatan harta pusaka atau kekayaannya. Hal ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan mamak terhadap adik dan kemenakannya sehingga Bagindo Tahar keberatan untuk memenuhi keinginan Rafilus membawanya berobat ke Jakarta, sekalipun maksudnya demi kesembuhan penyakit yang diderita oleh Bagindo Tahar.

Selain uraian mengenai kewajiban mamak terhadap adik dan kemenakannya, berikut ini dikemukakan mengenai laki-laki dalam kedudukannya sebagai ayah dari anak-anaknya. Seperti telah disinggung di atas, ayah mempunyai tanggung jawab yang bersifat “materi” untuk belanja anak-anaknya. Apabila ada materi yang dapat diambil, anaklah yang datang mengunjungi ayah. Hal ini juga kadang menimbulkan masalah bagi anak yang bertempat tinggal jauh dari ayahnya. Akibatnya, dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi masyarakat bahwa anak yang datang dari jauh hendak melihat ayahnya diduga karena ada materi yang akan diambil. Dengan demikian, menurut sistem adat, kehadiran anak pisang pada keluarga induk bako seperti itu dapat menimbulkan kecurigaan pada kerabatnya. Padahal, kedatangan anak pisang ke keluarga induk bako itu tidak lebih hanya sebagai ungkapan rasa hormat dan kasih sayang anak terhadap ayahnya.

Dalam novel hal itu terjadi pada tokoh Sarijah. Dia meyakinkan dirinya bahwa kehadiran Rafilus ke Kuraitaji hanya karena materi atau harta karena anak Bagindo Tahar yang lain tidak ada yang memperdulikan ia sakit.

Anak-anak hasil perkawinan Bagindo Tahar mengacuhkan ayahnya yang sakit. Cuma mengatakan bahwa akan datang melayat kalau Bagindo Tahar sudah dikafani. (Harun, 1979: 33).

Selanjutnya, seperti telah dikemukakan di atas bahwa hubungan antara induk bako dan anak pisang kurang akrab, kecuali dalam suasana tertentu. Hal itu dapat terjadi jika seorang ayah memiliki lebih dari satu orang istri sehingga anak-anak mereka--yang berbeda ibu—satu sama lain tidak saling mengenal. Dalam novel dapat dilihat ketika Rafilus berada di Kuraitaji, datang seorang wanita yang mengatakan kepada Rafilus bahwa dia adalah saudara seayah dengannya. Berarti, Rafilus pun juga tidak mengenal wanita itu.

Selain hal di atas, ada juga perbedaan yang khas dari daerah lain mengenai seorang ayah yang telah bercerai dengan istrinya. Seorang ayah akan enggan untuk tinggal di rumah anak dari hasil perkawinannya dulu dengan istri yang sudah diceraikannya. Ayah lebih suka tinggal di rumah sanak saudara atau kemenakannya. Hal ini berkaitan dengan eksistensi anak sebagai milik kaum ibu, walaupun sebelumnya ayah yang membangun rumah itu, karena mereka sudah bercerai maka rumah itu menjadi milik istri dan anaknya. Dalam novel *Warisan* masalah seperti itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Ia tidak mau tinggal bersama anak-anaknya baik di Jakarta atau Bandung maka dalam usia tuanya ia memilih pulang kampung tinggal di sini dan bersedia kawin dengan perempuan yang masih perawan. (Harun, 1979:10).

3. Pandangan Chairul Harun tentang Masalah Kemasyarakatan

Dalam suatu proses kreatif, seorang pengarang ketika mewujudkan gagasan atau idenya, sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakatnya, sebagaimana tampak dalam proses kreatif Chairul Harun. Dalam mewujudkan karyanya, Chairul Harun juga tidak dapat lepas dari pengaruh itu karena dia merupakan bagian dari masyarakatnya. Pengaruh itu menjadi pendorong baginya untuk mewujudkannya menjadi sebuah karya sastra.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra mempunyai maksud dan tujuan, setidaknya bermaksud mengungkapkan gagasan atau ide yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa dalam masyarakat. Setiap pengarang mempunyai maksud atau tujuan yang berbeda dalam hal cipta sastra

karena pengarang adalah bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai lingkungan satu sama lain berbeda. Di tengah masyarakatnya seorang pengarang menyaksikan kepincangan sosial yang terjadi. Rasa kemanusiaan dan keprihatinan pengarang timbul dan mendorongnya untuk mengungkapkan dan menyingkap fakta sosial itu lewat karya sastra yang dihasilkannya.

Dalam penulisan karya sastra, seorang pengarang bukan hanya menampilkan sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat atau memasukkannya begitu saja ke dalam karya sastra yang digubahnya. Akan tetapi, pengarang secara imajinatif memasukkan realitas itu dengan memberikan pandangan dan makna filosofis berupa kata dalam peristiwa. Hal itu dapat dilihat cara pandang dan kreativitas pengarang menampilkan masalah-masalah kemasyarakatan dalam karya yang dihasilkannya. Pengarang menampilkan masalah itu dengan sengaja membalikkan fakta sehingga tidak sesuai lagi dengan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, ada kesan bahwa apa yang ditampilkan pengarang dalam novel *Warisan* tidak realistis. Masalah yang berkaitan dengan nilai moral, misalnya, sikap seorang mamak (Ajo Pekok) merasa senang apabila kemenakannya diincar bahkan bermain cinta dengan pemuda atau orang yang bukan suaminya, sementara dia sendiri sedang atau tidak bersuami. Menurut adat Minangkabau, mamak yang baik adalah mamak yang memikirkan kemenakannya. Apabila situasi menghendaki hal seperti itu, peranan mamak akan bertambah berat. Dana atau materi tanggung jawab, misalnya, bertambah atau berkurang masih dapat dimaklumi, tetapi seorang mamak yang senang dan membiarkan kemenakannya berbuat tidak senonoh, adat Minangkabau tidak dapat menerimanya.

Selanjutnya, masalah yang disoroti dan diangkat pengarang dalam novel *Warisan* adalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku tokoh Tuanku. Tokoh itu kerjanya hanya menghabiskan harta istri, tidak mau mencari nafkah, dan--pada saat istrinya meninggal dunia—seperti tidak berperasaan dan terkesan seenaknya ia menikah dengan perempuan lain. Masalah lain yang juga diangkat oleh pengarang dalam novel itu adalah perilaku lima orang janda yang kesepian. Di antara lima orang janda itu tiga orang di antaranya tergila-gila dengan Rafilus. Ketiga janda itu adalah Maimunah, Farida, dan Upik Denok yang kemudian menikah dengan Tuan Salim.

Berkaitan dengan ihwal Tuanku, dalam masyarakat Minangkabau, Tuanku adalah gelar keagamaan dan kebudayaan--tidak seperti Bagindo, Sidi, atau Marah—dan tidak bersifat turun-temurun. Gelar itu diberikan oleh masyarakat

Masalah Kemasyarakatan dan Pandangan Chairul Harun dalam Novel *Warisan*

kepada orang yang memenuhi syarat dan dipandang patut menerimanya. Dalam novel *Warisan*, tokoh Tuanku dilukiskan pengarang bukanlah sebagai orang yang baik-baik. Seharusnya, perilaku tokoh itu menjadi perhatian masyarakat kemudian memberhentikannya dari jabatan itu karena Tuanku yang seharusnya menjadi panutan dari segi agama dan budaya—yang adat bersandi syara' dan syara' bersandi Kitabullah--tetapi justru berperilaku tidak baik sehingga tidak pantas dibiarkan.

Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya pengarang melalui novel *Warisan* memperjelas mengenai makna *warisan* yang selama ini dikenal masyarakat umum yang hanya berupa harta benda, baik yang bergerak maupun tidak bergerak. Pengarang juga menegaskan bahwa warisan sebenarnya bukan hanya itu, bahkan lebih dari itu, yaitu berupa darah daging, semangat, sifat dan lain-lain yang tidak bersifat materi: “Aku berpendapat warisanku adalah darah perangai serta semangatku” (Harun, 1979:122).

Selain itu, dalam novel *Warisan* dapat diidentifikasi bahwa Chairul Harun juga berkeinginan memberikan pandangan bahwa kedudukan dan derajat seseorang pada masyarakat tidak hanya diukur dari harta ataupun kekayaannya, melainkan diukur dari tabiat, perilaku, dan budi pekerti yang baik. Hal itulah yang membuat seseorang mempunyai derajat mulia di hadapan manusia lainnya. Pengarang melukiskan peristiwa kematian Sidi Badaruddin yang ditanggapi oleh masyarakatnya secara biasa saja karena ia semasa hidupnya selalu bertindak jahat dan berperilaku buruk. Berbeda dengan kematian Bagindo Taha, masyarakat sekitar sangat memperhatikan karena ia semasa hidupnya baik dan tak pernah jahat kepada sesamanya.

Selanjutnya, perilaku orang yang bergelar Tuanku mungkin selama ini selalu dianggap baik, tetapi berbeda dengan Tuanku yang ditampilkan oleh Chairul Harun, yaitu seorang tuan yang tidak sesuai dengan jabatannya. Dalam hal itu, sebenarnya pengarang ingin menggambarkan bahwa tidak selamanya seseorang yang memangku jabatan keagamaan dan budaya itu (tuan) memiliki kepribadian yang baik. Walaupun tampak dari luarnya baik, sebetulnya belum tentu di balik semua itu karena, sebagai manusia, dia juga memiliki nafsu keduniawian seperti yang lainnya.

Berkaitan dengan masalah kemasyarakatan Minangkabau, pengarang bermaksud ingin memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa sistem matrilineal yang selama ini dianggap menguntungkan ternyata memiliki kekurangan. Di samping itu, Chairul Harun juga ingin melukiskan bahwa per-

kawinan menurut adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dapat menyebabkan terjadinya poligami. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan bahwa pengertian warisan yang dikenal dalam masyarakat Minangkabau selama ini ternyata sudah berkurang pemahamannya. Warisan yang diketahui masyarakat tidak hanya berupa harta atau materi, tetapi lebih dari itu, warisan dapat berupa bukan materi yang lebih dikenal dengan istilah sako.

C. Simpulan

Novel merupakan cerita rekaan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan realitas faktual suatu masyarakat. Dalam penciptaan karya sastra, fakta realitas sosial itu secara imajinatif dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra yang digubahnya. Oleh karena itu, fakta sosial dan pengarang dalam penciptaan karya sastra erat berkaitan karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat itu. Jika dilihat dari segi penciptaannya, novel *Warisan* pun erat berkaitan dengan pandangan Chairul Harun sebagai penggubahnya, yaitu mengenai masalah masyarakat sekitarnya.

Masalah yang terdapat dalam novel *Warisan* adalah masalah warisan, perkawinan, dan sistem matrilineal. Masalah warisan yang diangkat dalam novel itu meliputi perebutan harta pusaka tinggi pada keluarga bako Rafilus. Kehadiran Rafilus dalam keluarga itu diduga atau diartikan untuk meminta warisan.

Masalah perkawinan dalam masyarakat Minangkabau yang diangkat oleh pengarang dalam novel itu adalah perkawinan yang dilatarbelakangi oleh materi yang juga erat berkaitan dengan warisan. Misalnya, perkawinan Bagindo Tahar dengan keempat istrinya. Perkawinan itu dapat terjadi karena Bagindo Tahar memiliki harta banyak di samping sebagai tuan tanah di kampungnya.

Masalah lain yang juga diangkat oleh pengarang dalam novel *Warisan* adalah sistem matrilineal, yaitu sistem keluarga yang menganut garis keturunan ibu. Keluarga yang menganut sistem ini biasanya hubungan kekerabatan antara anak dan keluarga ayah (keluarga bako) kurang akrab. Hal ini kadang dapat menimbulkan konflik atau kecurigaan ketika seorang anak hadir pada keluarga ayah, meskipun kehadirannya itu sebagai ungkapan kasih sayang.

Pandangan Chairul Harun—mengenai masalah kemasyarakatan Minangkabau dalam novel *Warisan* adalah ingin mengembalikan pengertian konsep warisan yang pernah ada pada masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan istilah sako pusako. Warisan yang berupa harta disebut pusako, sedangkan warisan yang berupa gelar atau hal-hal yang bersifat nonmateri disebut sako.

Pandangan pengarang dalam novel itu ditekankan pada masalah warisan yang bersifat non-materi. Hal itu tampak dari perwatakan yang dilukiskan pengarang melalui tokoh Rafilus dan Bagindo Tahar, yang keduanya memiliki kesamaan sifat dan perangai. Di samping itu, melalui tokoh Rafilus dinyatakan bahwa warisan yang tidak dapat diganggu gugat adalah perangai, sifat, dan darah. Warisan yang bersifat nonmateri inilah yang sering tidak disadari keberadaannya oleh masyarakat karena masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa warisan itu berupa harta atau materi saja.

Kepustakaan

- Amir. 1999. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun, Chairul. *Warisan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kerja Sama antara PT Hanindita Graha Widia dengan Masyarakat Poetika Indonesia.
- Junus, Umar. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K.S., Yudiono. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan van. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: PD Lukman.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saad, Saleh. 1967. "Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Tjerman Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Masalah Kemasyarakatan dan Pandangan Chairul Harun dalam Novel *Warisan*

- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Rinehart & Winston Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1992. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sukada, Made. 1985. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zoelton, Andy (Ed.) 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali.